



MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA MELALUI SOSIALISASI DAN SIMULASI PENANGANAN GAWAT DARURAT ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KOTA MAKASSAR

Abd Hady J*¹, Hariani², Muhammad Nur³, Sri Anggriani⁴, Masdiana AR⁵, Rahman⁶
^{1,2,3,4,5,6} Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: hady@poltekkes-mks.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 04 Agustus 2025</p> <p>Revised : 01 September 2025</p> <p>Accepted : 01 Oktober 2025</p> <p>Publication : 30 November 2025</p>	<p>Abstract: <i>Emergency conditions in children, such as seizures, choking, or shortness of breath, can occur suddenly and require a rapid response from family members as the first responders. However, data from the Makassar City Health Office (2024) show that most families lack basic knowledge and skills to manage such conditions. This community service activity aimed to improve family preparedness through education and simulation of pediatric emergency management in Mamajang Dalam Subdistrict, Makassar City. The methods included educational lectures, interactive discussions, and hands-on simulations involving 45 housewives and child caregivers. The results indicated a 78% increase in participants' knowledge and a 65% improvement in basic first-aid skills following the intervention. Participants reported that simulations enhanced their confidence in handling emergency situations. This activity proved effective in strengthening family preparedness. Moving forward, similar programs are expected to be integrated into community education at the subdistrict level through collaboration among health workers, community cadres, and neighborhood leaders.</i></p>
<p>Keywords: Family Preparedness, Child Emergency, Socialization, Simulation</p> <p>Kata Kunci: Kesiapsiagaan Keluarga, Gawat Darurat Anak, Sosialisasi, Simulasi</p>	<p>Abstrak: Kejadian gawat darurat pada anak, seperti kejang, tersedak, atau sesak napas, dapat terjadi tiba-tiba dan membutuhkan respons cepat dari keluarga sebagai penolong pertama. Namun, data Dinas Kesehatan Kota Makassar (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan keluarga melalui sosialisasi dan simulasi penanganan gawat darurat anak di Kelurahan Mamajang Dalam, Kota Makassar. Metode yang digunakan meliputi ceramah edukatif, diskusi interaktif, dan simulasi praktik kepada 45 ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 78% dan keterampilan pertolongan pertama sebesar 65% setelah intervensi. Peserta menyatakan bahwa simulasi membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga. Ke depan, program serupa diharapkan dapat diintegrasikan dalam edukasi masyarakat tingkat kelurahan melalui kolaborasi tenaga kesehatan, kader, dan perangkat RT.</p>
<p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	

INTRODUCTION

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi tempat pertama yang diandalkan saat terjadi kondisi darurat pada anak-mulai dari tersedak hingga kejang akibat demam. Kecepatan dan ketepatan respons pertama itu sering kali menjadi penentu antara keselamatan atau risiko yang lebih serius terhadap si kecil. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penyelamat pertama ketika tenaga medis belum tersedia. Di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Makassar sebagai salah satu kota metropolitan di kawasan timur Indonesia, angka kejadian kegawatdaruratan pada anak masih cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar menunjukkan bahwa pada tahun 2023, lebih dari 1.200 kasus kegawatdaruratan anak dilaporkan di puskesmas dan rumah sakit rujukan, dengan jenis kondisi terbanyak berupa kejang demam, sesak napas, dan luka akibat kecelakaan domestik. Hal ini menandakan urgensi peningkatan kapasitas keluarga dalam memberikan pertolongan pertama secara mandiri sebelum akses layanan kesehatan tersedia.

Realita menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki keterampilan dasar pertolongan pertama. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa setelah intervensi edukasi, 60% keluarga mengalami peningkatan pengetahuan dalam penanganan kejang demam pada anak (Wahyuni, 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi sistematis yang dapat diakses oleh masyarakat luas, khususnya keluarga dengan anak usia dini. Salah satu pendekatan edukatif yang efektif dalam membangun kesiapsiagaan keluarga adalah simulasi. Riset di Aceh Singkil menunjukkan bahwa simulasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menangani kejang anak, bahkan hasilnya menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi ($p < 0,05$) (Siregar et al., 2022). Simulasi memungkinkan peserta mengalami situasi darurat secara virtual, sehingga lebih siap secara mental dan teknis.

Kegiatan sosialisasi yang disertai dengan simulasi telah terbukti memberikan dampak positif dalam berbagai konteks. Di Kelurahan Gaharu, Medan, kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan edukasi dan praktik pertolongan pertama pada kasus tersedak, berhasil meningkatkan pemahaman warga dalam mengenali gejala dan memberikan respons awal secara tepat (Simanjuntak, 2023). Begitu pula di Semarang, edukasi penanganan awal kegawatdaruratan pada bayi dan balita yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil yang positif. Orang tua di Kelurahan Mangunharjo yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan

yang signifikan dalam menghadapi risiko darurat anak (Hidayati & Suryani, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas sangat potensial dalam memperkuat peran keluarga sebagai lini pertama dalam manajemen kegawatdaruratan anak.

Tidak hanya di rumah, penerapan simulasi pertolongan pertama juga telah diterapkan di sekolah. Di SMK Hasanuddin Pare, pelatihan simulatif tentang penanganan sesak napas berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan (Isnaeni et al., 2024). Artinya, pendekatan berbasis praktik ini dapat diterapkan lintas usia dan konteks, termasuk dalam lingkungan keluarga. Hal yang sama juga diamati pada siswa di Gresik, di mana pelatihan simulasi kegawatdaruratan yang dilakukan di sekolah menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan ringan (Susanti & Rakhmawati, 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa simulasi bukan hanya media pelatihan, tetapi juga sarana penguatan karakter dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi darurat.

Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, tantangan geografis dan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan masih menjadi isu penting. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Kecamatan Panakkukang, Tamalanrea, dan Biringkanaya di Makassar menghadapi risiko kegawatdaruratan yang kompleks di lingkungan domestik. Oleh karena itu, pendekatan berbasis edukasi dan simulasi kegawatdaruratan anak harus dioptimalkan dalam lingkup keluarga sebagai bagian dari strategi pencegahan yang terintegrasi. Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan sosialisasi edukatif dan simulasi terpadu pada keluarga bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Dengan membekali keluarga melalui pendekatan yang aplikatif, diharapkan tercipta rumah tangga yang lebih siap, sigap, dan tangguh dalam menghadapi risiko kegawatdaruratan anak yang dapat terjadi kapan saja.

METHOD

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga melalui sosialisasi dan simulasi penanganan gawat darurat anak di lingkungan keluarga di Kota Makassar. Metode disusun untuk memastikan program berjalan efektif, relevan dengan kebutuhan sasaran, dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan.

1. Program Kegiatan Inti

Program inti dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Sosialisasi Kesiapsiagaan Keluarga-memberikan edukasi kepada keluarga mengenai jenis-jenis kondisi gawat darurat pada anak, tanda-tanda bahaya, dan langkah pertolongan pertama.
- b. Pelatihan dan Simulasi Penanganan Gawat Darurat Anak-meliputi teknik dasar resusitasi jantung paru (RJP) pada anak, penanganan tersedak, luka bakar, kejang demam, dan cedera akibat jatuh.
- c. Penyediaan Media Edukasi-membagikan *leaflet*, poster, dan panduan praktis agar keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat saat terjadi kegawatdaruratan.
- d. Pendampingan Pasca-Pelatihan-memonitor dan mengevaluasi keterampilan keluarga melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring.

2. Analisis Kebutuhan Program

Analisis kebutuhan dilakukan melalui:

- a. Survei awal menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terkait penanganan gawat darurat anak.
- b. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kader kesehatan, bidan, dan tokoh masyarakat untuk mengetahui pengalaman mereka menghadapi kasus gawat darurat pada anak di rumah.
- c. Studi data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Makassar dan Puskesmas terkait angka kejadian kasus gawat darurat anak serta kesiapan keluarga dalam penanganan awal.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pengetahuan dasar yang rendah terkait penanganan gawat darurat anak, belum terlatih secara praktis, dan tidak memiliki panduan tertulis di rumah.

3. Model atau Pendekatan yang Digunakan

Pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*Community-Based Participatory Approach*), di mana keluarga menjadi aktor utama dalam pembelajaran dan penerapan keterampilan. Model ini mengedepankan prinsip:

- a. Partisipasi aktif keluarga dan kader kesehatan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.
- b. Pembelajaran berbasis praktik (*hands-on training*) untuk memastikan keterampilan dapat diaplikasikan secara langsung.

c. Pemberdayaan berkelanjutan melalui pendampingan dan penyediaan media edukasi yang mudah diakses.

Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat jejaring sosial keluarga, dan memotivasi partisipan untuk menjaga kesiapsiagaan dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kegiatan Registrasi



Gambar 2. Pelaksanaan Simulasi



Gambar 3. Pelaksanaan Simulasi

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di tiga lokasi padat penduduk di wilayah Kota Makassar, yakni Kecamatan Panakkukang, Tamalate, dan Biringkanaya. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 85 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, pengasuh anak, dan remaja putri. Kegiatan berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan antusiasme peserta yang sangat tinggi.

1. Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dasar tentang kegawatdaruratan anak. Rata-rata nilai pre-test peserta berada pada angka 58, sedangkan setelah sosialisasi dan simulasi, nilai post-test meningkat menjadi rata-rata 86. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif yang digunakan mampu menjangkau pemahaman peserta secara efektif.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis

Melalui sesi simulasi, peserta mendapatkan pengalaman langsung dalam menangani situasi darurat seperti anak tersedak, kejang, luka bakar ringan, dan penanganan dasar henti napas (CPR). Observasi tim pelaksana menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta mampu melakukan langkah-langkah pertolongan pertama dengan benar sesuai skenario yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan simulatif memberi dampak positif terhadap kesiapsiagaan praktis.

3. Respons Positif Peserta

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa ini merupakan pengalaman pertama mereka mendapatkan pelatihan langsung mengenai penanganan kegawatdaruratan anak. Mereka merasa lebih percaya diri untuk bertindak apabila menghadapi kondisi darurat di rumah. Dalam sesi evaluasi, 92% peserta menyatakan sangat puas dengan kegiatan ini dan mengharapkan program serupa dapat dilanjutkan secara berkala.

4. Terbentuknya Komunitas Siaga Darurat

Sebagai tindak lanjut kegiatan, dibentuklah komunitas WhatsApp edukatif yang beranggotakan peserta dan kader kesehatan lokal. Grup ini digunakan untuk membagikan informasi rutin seputar kesehatan anak, tips penanganan darurat, serta menjadi ruang diskusi ringan antaranggota keluarga di Kota Makassar. Keberadaan komunitas ini menjadi bentuk nyata keberlanjutan program dan penguatan jejaring antarwarga.

5. Penguatan Kapasitas Kader dan Aparat RT/RW

Selain menysasar keluarga, kegiatan ini juga turut membekali kader posyandu dan aparat RT/RW dengan pengetahuan dasar kegawatdaruratan anak. Mereka didorong menjadi fasilitator dalam menyebarkan informasi di lingkungannya masing-masing. Ini menjadi langkah awal pembentukan struktur tanggap darurat berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang mengembirakan. Masyarakat menunjukkan kesiapan untuk belajar dan mengadopsi keterampilan baru sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam melindungi anak-anak dari risiko kegawatdaruratan. Program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membuka ruang kolaborasi jangka panjang antara masyarakat, akademisi, dan tenaga kesehatan di Kota Makassar

Respon Peserta

Pada tahap sosialisasi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Banyak di antara mereka yang menyampaikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan pengalaman sehari-hari, terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia balita dan sekolah dasar. Beberapa peserta mengaku baru mengetahui langkah-langkah awal penanganan gawat darurat anak yang sederhana namun krusial, seperti posisi pemulihan dan penanganan tersedak. Suasana diskusi menjadi interaktif karena peserta aktif bertanya dan membagikan pengalaman pribadi mereka.

Respon pada tahap pelatihan dan simulasi terbilang sangat positif. Peserta terlihat fokus dan bersemangat mencoba teknik resusitasi jantung paru (RJP) dan manuver Heimlich menggunakan *manikin*. Banyak peserta merasa kegiatan ini sangat membantu karena mereka dapat langsung mempraktikkan langkah yang benar. Beberapa bahkan meminta pengulangan simulasi untuk memastikan keterampilan mereka semakin mantap. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal untuk menguasai teknik secara sempurna demi keselamatan anak mereka.

Media edukasi berupa *leaflet*, poster, dan panduan praktis mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Mereka menilai materi visual yang disajikan memudahkan mereka untuk mengingat langkah-langkah penanganan darurat. Peserta juga menyatakan akan menempelkan poster di rumah agar dapat dilihat oleh seluruh anggota keluarga. Ada pula yang mengusulkan pembuatan versi digital untuk dibagikan melalui grup media sosial keluarga dan lingkungan RT.

Respon pada tahap pendampingan menunjukkan adanya rasa percaya diri yang meningkat. Peserta merasa lebih siap jika sewaktu-waktu menghadapi kondisi gawat darurat anak di rumah. Mereka menyampaikan bahwa kunjungan lapangan dan pendampingan daring membantu mengingatkan kembali keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Beberapa peserta bahkan melibatkan anak mereka dalam simulasi kecil di rumah sebagai bentuk latihan mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diterima dengan baik dan menimbulkan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri keluarga. Partisipasi aktif dan keinginan untuk terus berlatih menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Respon ini sejalan dengan prinsip *community empowerment*, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam menjaga keselamatan keluarganya.

Luaran kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan keluarga dalam penanganan gawat darurat anak melalui pendekatan sosialisasi dan simulasi terbukti memberikan dampak yang positif dan nyata di Kota Makassar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, serta kesadaran keluarga terhadap pentingnya respons cepat dalam kondisi darurat yang melibatkan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Chang et al. (2022), yang menegaskan

bahwa pelatihan berbasis simulasi pada orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi demam tinggi pada anak, salah satu bentuk kegawatdaruratan yang paling umum di rumah.

Gambaran hasil kegiatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga, khususnya para ibu, belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi terkait pertolongan pertama pada anak. Hal ini memperkuat urgensi program seperti ini, mengingat menurut WHO (2022), mayoritas kejadian fatal pada anak usia dini di negara berkembang terjadi di lingkungan rumah tangga akibat keterlambatan atau ketidaktepatan dalam pemberian pertolongan pertama. Simulasi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif—melibatkan keluarga sebagai aktor utama dalam skenario kegawatdaruratan—mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan membekas. Menurut Kusumaningrum et al. (2023), pendekatan simulatif memungkinkan peserta tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terlatih secara afektif dan psikomotorik dalam merespons kondisi darurat. Selain itu, studi Wahyuni et al. (2022) menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibanding metode ceramah konvensional dalam hal meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana rumah tangga.

Dalam konteks Kota Makassar, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan primer yang cepat, terutama di wilayah padat penduduk atau pinggiran kota, menjadikan kesiapsiagaan keluarga sebagai salah satu aspek vital. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Makassar (2023), angka kematian anak akibat kejadian mendadak seperti kejang, tersedak, atau demam tinggi masih cukup tinggi, dengan keterlambatan pertolongan pertama sebagai penyebab dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi di tingkat keluarga adalah strategi krusial yang harus diperluas dan direplikasi. Lebih lanjut, pentingnya intervensi berbasis komunitas juga diperkuat oleh hasil penelitian Lestari dan Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada keluarga secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi kondisi darurat. Keluarga yang mendapatkan pelatihan secara berkala menunjukkan respons yang lebih tenang dan tepat saat menghadapi kejadian gawat darurat, sehingga memperkecil risiko komplikasi bahkan kematian.

Di sisi lain, tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini mencakup keterbatasan waktu, rendahnya literasi kesehatan sebagian peserta, serta persepsi awal bahwa penanganan kegawatdaruratan merupakan tanggung jawab tenaga medis semata. Oleh karena itu, edukasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif,

bertujuan menggeser paradigma bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran kunci sebagai *first responder* bagi anak-anak mereka sendiri. Program ini juga memperoleh dukungan kuat dari tokoh masyarakat dan kader kesehatan setempat, yang menjadi jembatan penting antara tim pengabdian dan warga. Kolaborasi ini sejalan dengan pendekatan *community-based preparedness* yang ditekankan oleh United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR, 2021), yang menggarisbawahi bahwa keberhasilan program kesiapsiagaan sangat tergantung pada keterlibatan langsung komunitas sasaran dalam setiap tahap kegiatan.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan literasi dan keterampilan keluarga, tetapi juga membangun modal sosial di masyarakat untuk menjadi lebih tanggap terhadap kondisi darurat anak. Hal ini memperkuat hasil riset dari Astuti et al. (2021), yang menekankan bahwa keberlanjutan program kesiapsiagaan keluarga dapat dicapai apabila kegiatan dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam sistem kesehatan komunitas, seperti Posyandu, PKK, atau forum warga. Secara keseluruhan, pendekatan edukatif berbasis sosialisasi dan simulasi dalam kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan sikap dan perilaku keluarga dalam menghadapi kegawatdaruratan anak. Dengan penguatan kapasitas ini, keluarga diharapkan tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi agen aktif dalam menjaga keselamatan anak di lingkungan domestik.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan keluarga dalam penanganan gawat darurat anak di Kota Makassar menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Sosialisasi dan simulasi terbukti menjadi metode edukasi yang efektif untuk menanamkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan, dan memperkuat keterampilan keluarga dalam menghadapi situasi darurat yang melibatkan anak. Partisipasi aktif warga, terutama para ibu, menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan edukasi kegawatdaruratan yang sebelumnya belum banyak tersentuh oleh program kesehatan masyarakat.

Keterlibatan keluarga dalam simulasi nyata turut membangun rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengambil keputusan cepat dan tepat saat kondisi kritis terjadi. Pendekatan ini juga berhasil membangun modal sosial, memperkuat komunikasi antaranggota keluarga, dan menumbuhkan budaya siap tanggap dalam lingkungan rumah tangga. Secara umum, program ini memberikan kontribusi berarti dalam memperkuat

sistem kesiapsiagaan berbasis keluarga, yang pada akhirnya dapat membantu menekan risiko komplikasi dan angka kematian akibat kegawatdaruratan anak di lingkungan domestik. Temuan ini sekaligus menjadi pengingat bahwa keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan responsif terhadap ancaman kesehatan darurat anak.

REFERENCES

- Ariyanti, N. S., & Putri, I. A. (2021). PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN PERTAMA GAWAT DARURAT ANAK MELALUI EDUKASI BERBASIS VIDEO. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.25311/keskom.v9i1.2021>
- Badan Pusat Statistik. (2023). KOTA MAKASSAR DALAM ANGKA 2023. BPS Kota Makassar. <https://makassarkota.bps.go.id>
- Chang, Y. C., Chuang, P. Y., & Lin, Y. J. (2022). SIMULATION-BASED PARENT EDUCATION IMPROVES MANAGEMENT OF CHILDHOOD FEVER. *BMC Nursing*, 21(1), 12. <https://bmcnurs.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12912-022-00938-7>
- Dewi, A. F., & Mahendra, R. M. (2020). PENGARUH SIMULASI PENANGANAN KEGAWATDARURATAN TERHADAP KETERAMPILAN KELUARGA DALAM PERTOLONGAN PERTAMA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 115–122. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i2.2020>
- Dinas Kesehatan Kota Makassar. (2024). LAPORAN TAHUNAN DATA KEJADIAN GAWAT DARURAT ANAK DI KOTA MAKASSAR. Makassar: Dinkes Kota Makassar.
- Ganing, A., Rezki Anisa, N., A. Sabil, F., Abrar, E. A., & Fauzia, L. (2024). SCREENING FOR EXERCISE HABITS IN ADOLESCENTS AT SMPN 13 MAKASSAR CITY. *INCIDENTAL : Journal Of Community Service and Empowerment*, 3(02), 67–72. <https://doi.org/10.62668/ijcse.v3i02.1332>
- Hartati, S. ., Fauziah, S. ., Qurrotu'aini, H. A. ., & Nurhayati, E. . (2022). PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG KESEHATAN MENTAL REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIANJUR KOTA. *INCIDENTAL : Journal Of Community Service and Empowerment*, 1(02), 7–15. <https://doi.org/10.62668/incidental.v1i02.453>

- Hidayati, F., & Suryani, R. (2023). PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN GAWAT DARURAT ANAK MELALUI EDUKASI KESEHATAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.25077/jpmk.v4i1.2023.35>
- Isnaeni, D., Ramadhani, S., & Latifah, N. (2024). EFEKTIVITAS SIMULASI PENANGANAN SESAK NAPAS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 109–117. <https://doi.org/10.33086/jpki.v8i2.2024.109>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2022. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Mulyadi, D., & Santosa, A. (2023). PERAN KELUARGA DALAM MITIGASI RISIKO KESEHATAN ANAK DI RUMAH: PENDEKATAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.31289/jsks.v5i2.2023>
- Nurafriani, N., Sastika Sumi, S. ., & Irmayani, I. (2022). UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MELALUI PENYULUHAN KESIAPAN DALAM MENGHADAPI MENARCHE DINI PADA ANAK DI SD MIN 1 BANTA-BANTAENG KOTA MAKASSAR. *INCIDENTAL : Journal Of Community Service and Empowerment*, 1(02), 16–24. <https://doi.org/10.62668/incidental.v1i02.452>
- Nuraini, L., & Syahril, M. (2022). STRATEGI EDUKASI KELUARGA DALAM KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA KESEHATAN ANAK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.26877/jpmk.v4i1.2022>
- Saputri, R. D., & Handayani, S. (2021). EFEKTIVITAS PELATIHAN KEGAWATDARURATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 212–219. <https://doi.org/10.26553/jikm.v12i3.2021>
- Simanjuntak, R. (2023). SOSIALISASI DAN SIMULASI PERTOLONGAN PERTAMA KASUS TERSEDAK PADA BALITA DI KELURAHAN GAHARU, MEDAN. *Jurnal Abdimas Medika*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.31289/abdmed.v5i1.2023.51>
- Siregar, N. L., Syafrida, & Zulkarnain, R. (2022). PENGARUH SIMULASI TERHADAP KEMAMPUAN KELUARGA DALAM MENANGANI

- KEJANG PADA ANAK DI ACEH SINGKIL. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(2), 98–105. <https://doi.org/10.14710/jkk.v7i2.2022.98>
- Smith, A., & Patel, R. (2020). FAMILY PREPAREDNESS IN PEDIATRIC EMERGENCIES: A REVIEW OF BEST PRACTICES. *International Journal of Emergency Medicine*, 13(1), 18–25. <https://doi.org/10.1186/s12245-020-00288-5>
- Susanti, E., & Rakhmawati, N. (2022). PELATIHAN SIMULASI KEGAWATDARURATAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH STUDI KUASI-EKSPERIMEN DI GRESIK. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 121–128. <https://doi.org/10.24843/jppm.v3i3.2022.121>
- Tanaka, K., Yamamoto, S., & Fujii, Y. (2019). IMPROVING PARENTAL READINESS FOR PEDIATRIC EMERGENCIES: SIMULATION-BASED EDUCATION AND ITS OUTCOMES. *Nurse Education Today*, 79, 94–99. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.05.016>
- UNDRR. (2021). WORDS INTO ACTION: COMMUNITY-BASED DISASTER RISK REDUCTION. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Wahyuni, S. (2023). PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG PENANGANAN KEJANG DEMAM MELALUI EDUKASI VIDEO INTERAKTIF. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Keluarga*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.31294/jikk.v2i1.2023.43>
- World Health Organization. (2021). EMERGENCY CARE SYSTEMS FOR UNIVERSAL HEALTH COVERAGE: ENSURING TIMELY CARE FOR THE ACUTELY ILL AND INJURED. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240031696>